

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman meliputi dua Desa yaitu terdiri dari Desa Balecatur dan Desa Ambarketawang, Desa Balecatur terdiri dari 26 Dusun dan Desa Ambarketawang. Responden pada penelitian ini adalah balita gizi kurang yang datang periksa dari bulan februari sampai bulan mei di Puskesmas Gamping 1. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 Ibu balita yang mengalami gizi kurang di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman yaitu Dusun Depok 1 responden, Dusun Jatisawit 2 responden, Dusun Delingsari 1 responden, Dusun Sembung 1 responden, Dusun Pasekan lor 1 responden, Dusun Bodeh 1 responden, Dusun Gamping tengah 2 responden, Dusun Sumber 1 responden.

2. Karakteristik Responden

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik tingkat pendidikan ditampilkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan di wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman

No	Kategori	Frequency	Percent (%)
1	SMP	5	50,0
2	SMA	4	40,0
3	PT	1	10,0
Total		10	100.0

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 5 responden (50,0%).

b. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian³⁴ karakteristik pekerjaan ditampilkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman

No	Kategori	Frequency	Percent (%)
1	IRT	5	50.0
2	Pegawai Swasta/karyawan	1	10.0
3	Wiraswasta	4	40.0
Total		10	100.0

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 5 responden (50.0%).

c. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik pendapatan ditampilkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman

No	Kategori	Frequency	Percent (%)
1	< UMR	5	50,0
2	>UMR	5	50,0
Total		10	100.0

Sumber : data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan penghasilan <UMR yaitu 5 responden (50.0%).

3. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan

Hasil observasi pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman

No	Kategori	Frequency	Percent (%)
1	Pemberian sesuai	4	40.0
2	Pemberian tidak sesuai	6	60.0

Total	10	100.0
-------	----	-------

Sumber : data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman, sebagian besar responden adalah termasuk pemberian tidak sesuai yaitu sebanyak 6 responden (60,0%).

4. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pendidikan

Hasil observasi pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pendidikan di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Tabel Silang Antara Pendidikan dengan Penilaian Pemberian MP-ASI

Karakteristik	Penilaian MP-ASI		Total
	Pemberian sesuai (%)	Pemberian tidak sesuai (%)	
SMP	10.0	40.0	50.0
SMA	30.0	10.0	40.0
PT	0	10.0	10.0
Total	40.0	60.0	100.0

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.5 sebagian responden dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan ibu balita berpendidikan SMP yaitu sebanyak 4 responden (40,0%).

5. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pekerjaan

Hasil observasi pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pekerjaan di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Tabel Silang Antara Pekerjaan dengan Penilaian Pemberian MP-ASI

Karakteristik	Penilaian MP-ASI		Total
	Pemberian sesuai (%)	Pemberian tidak sesuai (%)	
IRT	40.0	10.0	50.0
Pegawai swasta/karyawan	0	10.0	10.0
Wiraswasta	0	40.0	40.0
Total	40.0	60.0	100.0

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 sebagian responden dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan ibu balita berkerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 4 responden (40,0%).

6. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pendapatan

Hasil observasi pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pendapatan di Wilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Tabel Silang Antara Pendapatan dengan Penilaian Pemberian MP-ASI

Karakteristik	Penilaian MP-ASI		Total
	Pemberian sesuai (%)	Pemberian tidak sesuai (%)	
< UMR	0	50.0	50.0
>UMR	40.0	10.0	50.0
Total	40.0	60.0	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.7 sebagian responden dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan keluarga balita berpenghasilan <UMR yaitu sebanyak responden (50,0%).

B. Pembahasan

a. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan

Hasil observasi pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan diwilayah Puskesmas Gamping 1 Sleman menunjukkan sebagian besar responden dengan katagori pemberian MP-ASI tidak sesuai sebanyak 6 (60,0%) responden. Pemberian MP-ASI tidak sesuai pada balita dengan jumlah kalori dalam seminggu dengan rata-rata <550 kkl. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiana (2010) dengan judul Hubungan antara pola pemberian MP-ASI dan status gizi balita usia 6-24 bulan didapatkan hasil bahwa pola pemberian MP-ASI mempengaruhi gizi balita. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 4-6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan (Waryana, 2010). Pemberian MP-ASI harus kaya akan kandungan gizi. Sebab tujuan pemberian MP-ASI kepada bayi bukan sekedar membuat bayi kenyang, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizinya untuk tumbuh dan berkembang. Untuk memperoleh MP-ASI yang berkualitas, MP-ASI harus dibuat dari bahan makanan yang beraneka ragam. Keanekaragaman bukan hanya terletak pada jenis makanan, tapi juga perlu melihat kandungan gizi makanan. Sebaiknya MP-ASI terbuat dari bahan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, serta vitamin dan mineral. Ikan, susu maupun olahannya, buah, kacang-kacangan, sayuran, dan minyak dapat menjadi bahan untuk membuat MP-ASI (Depkes, 2006).

b. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pendidikan

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar responden adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 5 responden (50,0%), Dari hasil tabel silang didapatkan responden berpendidikan SMP dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai sebanyak 4 (40,0%) responden. Menurut suhardjo, 2000 Semakin

tinggi tingkat pendidikan formal ibu, semakin mudah ia menyerap informasi gizi dan kesehatan, sehingga pengetahuan kesehatannya akan baik.

Secara teoritis pengetahuan atau pendidikan akan menentukan perilaku seseorang. Secara rasional seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan berpikir lebih dalam bertindak. Dalam menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian MP-ASI yang tepat seseorang ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga pemberian MP-ASI lebih baik. Pendidikan adalah kegiatan atau proses belajar yang terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusmiyati 2014 yang berjudul hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI.

- c. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pekerjaan

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar responden adalah Wiraswasta sebanyak 4 responden (40,0%). Dari hasil tabel silang didapatkan responden sebagai pekerjaan Wiraswasta dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai sebanyak 4 (40,0%) responden. Pekerjaan merupakan mata pencarian dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai IRT, wiraswasta dan pengawai, pekerjaan seseorang sangat berhubungan dengan pergaulan sosial ekonomi, sehingga sangat memungkinkan informasi yang lebih luas (Soekanto, 2006). Hasil observasi menunjukkan pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan pekerjaan responden sebagai wiraswasta sebanyak 4 (40%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Daulat Ginting yang dilaksanakan di

puskesmas barusjahe, Pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian MP-ASI atau ibu yang bekerja memiliki resiko untuk memberikan MP-ASI kurang baik.

Secara teoritis faktor pekerjaan berhubungan dengan aktifitas ibu setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan ibu bisa dilakukan dirumah, ditempat kerja baik yang dekat maupun jauh dari rumah. Dalam hal ini lamanya seorang ibu meninggalkan bayinya untuk bekerja sehari-hari menjadi alasan pemberian MP-ASI pada bayi kurang baik (Suhardjo, 2003).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kristianto 2013 yang berjudul faktor perilaku ibu mempengaruhi makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-36 bulan dengan hasil uji statistik *regresi logistic ganda* didapatkan hasil bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setianingsih (2013) dengan judul hubungan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di posyandu kelurahan wirobrajan yogyakarta didapatkan hasil bahwa responden yang bekerja mempengaruhi pemberian MP-ASI pada balita.

- d. Gambaran pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan berdasarkan pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden adalah pendapatan <UMR yaitu sebanyak 5 responden (50,0%). Dari hasil tabel silang didapatkan responden dengan pendapatan <UMR pemberian MP-ASI tidak sesuai sebanyak 5 responden (50,0%). Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan semakin besar. Dalam hal pemberian makanan tambahan, pendapatan merupakan hal yang penting karena semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan semakin mudah, sebaliknya jika semakin buruk perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan semakin sukar (Suhardjo, 2003).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI tidak sesuai dominan terjadi pada responden yang memiliki pendapatan <UMR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kristianto (2013) dengan judul Faktor-faktor mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-36 bulan didapatkan hasil 56% berpenghasilan menengah bawah. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian Setianingsih (2013) dengan judul hubungan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di posyandu kelurahan wirobrajan yogyakarta didapatkan hasil bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI, karena penyediaan konsumsi berkaitan langsung dengan daya beli responden.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini meskipun telah diusahakan semaksimal mungkin namun masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Peneliti tidak melakukan observasi secara langsung setiap hari.
2. Peneliti tidak menjelaskan menu makanan secara langsung.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA